

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI PEPAYA (*Carica papaya* L.) DI MUANG DALAM KELURAHAN LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA

(*Financial Feasibility Analysis Of Farming Papaya (Carica Papaya L.) In Muang Dalam Lempake Subdistrict Samarinda Utara District*)

Jufry Limbong

Program Studi Agribisnis Universitas Mulawarman

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional karena menyediakan bahan pangan, kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri. Hal itu menyebabkan sektor pertanian mendapat prioritas utama dalam pembangunan nasional, disamping itu pada dasarnya Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Secara umum pembangunan seringkali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Begitu juga disektor pertanian, pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan kesejahteraan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Menurut Saastratmadja (1985), orientasi pembangunan pertanian Indonesia tidak hanya diarahkan pada satu macam komoditas tertentu saja, tetapi juga pada komoditas lainnya, misalnya tanaman hortikultura yang mencakup sayur-sayuran, buah-buahan dan bunga-bunga. Pembangunan dalam bidang pertanian, khususnya sub-sektor tanaman hortikultura ditujukan untuk meningkatkan produksi, pendapatan petani dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Salah satu komoditi yang mempunyai potensi sebagai penyumbang pendapatan petani adalah pepaya (*Carica papaya*, L.). Pepaya merupakan tanaman tropis yang bernilai ekonomis tinggi. Buah pepaya yang merupakan hasil utama tanaman ini sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Tanaman pepaya memiliki berbagai potensi seperti buah segar, buah olahan dan enzim papain yang cukup prospektif di pasar dunia. Oleh karenanya, pengusahaan tanaman ini secara komersial cukup menjanjikan keuntungan bagi petani. Buah pepaya mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi karena banyak mengandung provitamin A, vitamin C dan mineral kalsium. Bertambahnya jumlah penduduk yang disertai dengan peningkatan penghasilan, kesadaran masyarakat akan gizi semakin bertambah menyebabkan kebutuhan buah-buahan termasuk buah pepaya juga meningkat (Rukmana, 1995).

Menurut Adiwilaga (1982), permasalahan yang umumnya terjadi dalam suatu kegiatan

usahatani adalah kurangnya kemampuan petani dalam mengelola, mengatur dan menggunakan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan petani kurang memperhatikan dalam penggunaan sarana produksi serta lemahnya manajemen. Pengelolaan usahatani harus mempunyai pertimbangan-pertimbangan dalam berproduksi agar memperoleh keuntungan yang terbaik, terutama dalam hal efisiensi produksi, disamping itu agar dapat melihat prospek pasar (Hernanto, 1996).

Prayitno (1986), faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas sektor pertanian, diantaranya adalah kekurangan prasarana pertanian, cara bercocok tanam yang masih tradisional, tingkat pendidikan dan pengetahuan para petani yang masih rendah, dan para petani kurang mampu membeli sendiri *input* pertanian yang diperlukan.

Analisis finansial perlu dilakukan dalam pengelolaan usahatani, sebab usahatani yang menguntungkan harus dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan. Tujuan dari penggunaan analisis finansial adalah untuk memperkirakan tingkat kelayakan usahatani khususnya tanaman pepaya, dalam arti layak dan tidak layaknya suatu usaha yang dijalankan dan mampu tidaknya suatu usaha untuk membayar kembali biaya yang telah dikeluarkan serta seberapa kemampuan usaha tersebut memberikan manfaat atau *benefit* yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, kesemuanya dapat diketahui dari analisis finansial. Karena itu, analisis kelayakan merupakan kajian sistematis yang dapat menunjukkan dan mengukur manfaat serta biaya suatu usaha, termasuk usahatani pepaya (Prayitno, 1986).

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang selama tiga bulan yaitu mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2011 dengan lokasi penelitian di Muang Dalam Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan responden yang menggunakan daftar pertanyaan atau questioner yang disusun sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan serta instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sensus, karena sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Menurut Kartono (1989), populasi sebanyak 10-100 orang sebaiknya diambil 100% atau menggunakan sensus. Lokasi yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah lokasi budidaya pepaya yang terletak di Muang Dalam Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.

Metode Analisis Data

Kadariah, dkk (1999), menguraikan bahwa kriteria investasi dapat digunakan untuk mencari suatu ukuran menyeluruh tentang baik tidaknya suatu usaha. Ada tiga kriteria investasi yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

Net Present Value (NPV)

NPV adalah selisih antara present value benefit dan present value cost.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

dimana :

- Bt : Manfaat proyek pada tahun t
- Ct : Biaya proyek pada tahun t
- n : Umur ekonomis proyek
- i : Tingkat Suku Bunga
- t : Tahun

Dengan ketentuan sebagai berikut:
 NPV > 0, berarti proyek layak diteruskan
 NPV < 0, berarti proyek tidak layak diteruskan
 NPV = 0, berarti proyek mencapai nilai BEP

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C ratio)

Net B/C ratio adalah perbandingan antara manfaat dan biaya, pada mulanya biaya lebih besar dari manfaat sehingga Net B/C negatif. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya mafaat lebih besar daripada biaya sehingga Net B/C positif. Jadi yang

dimaksud dengan Net B/C adalah perbandingan antara Net B/C yang positif dengan Net B/C yang negatif, adapun persamaan yang biasa digunakan adalah :

$$NetB / CRatio = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} (Bt - Ct > 0)}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} (Bt - Ct < 0)}$$

dari perhitungan tersebut apabila diperoleh

:
 Net B/C Ratio > 1, maka proyek layak diteruskan

Net B/C Ratio < 1, maka proyek tidak layak diteruskan

Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah nilai discount rate I yang membuat NPV daripada proyek sama dengan nol, yaitu :

$$\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + IRR)^t} = 0$$

Untuk mengetahui besarnya IRR maka diadakan percobaan dengan menggunakan tingkat discount yang berbeda dan menghasilkan Net Present Value (NPV) yang mendekati nol. Jika NPV diperoleh positif berarti tingkat discount yang digunakan terlalu rendah dan sebaliknya jika NPV yang diperoleh negatif berarti tingkat suku bunga yang digunakan terlalu tinggi. Besarnya IRR diketahui dengan rumus:

$$IRR = i + \frac{NPV}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

dari perhitungan IRR apabila diperoleh :

- i' = Tingkat suku bunga yang memberikan nilai NPV positif
- i'' = Tingkat suku bunga yang memberikan nilai NPV negatif
- NPV' = Net Present Value positif
- NPV'' = Net Present Value negatif

IRR > i, maka NPV > 0, maka layak diteruskan

IRR < I, maka NPV < 0, maka tidak layak diteruskan

Hasil Analisis dan Pembahasan

Jumlah penduduk di Muang Dalam berdasarkan data pada bulan Maret 2011 sebanyak 2.186 jiwa atau 790 kepala keluarga, terdiri dari laki-laki 1.370 jiwa dan perempuan 816 jiwa. Secara rinci jumlah penduduk di Muang Dalam berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi penduduk di Muang Dalam berdasarkan kelompok umur tahun 2011

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-10	126	5,76
2	11-20	244	11,16
3	21-30	417	19,07
4	31-40	442	20,21
5	41-50	662	30,28
6	51-60	159	7,27
7	>61	115	6,22
Jumlah		2.186	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Lempake, 2011

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa kelompok umur 21-50 tahun memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur yang lain dan usia ini termasuk ke dalam usia produktif. Di Muang Dalam memiliki penduduk dengan latar belakang pendidikan yang berbeda seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Muang Dalam tahun 2011

No	Tingkat	Jumlah	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	684	31,29
2	SLTP/SMP	575	26,30
3	SLTA/SMA	380	17,38
4	Perguruan	149	6,81
5	Tinggi Lain-Lain	398	18,21
Jumlah		2.186	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Lempake, 2011

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan formal di lingkungan ini yang terbanyak adalah Sekolah Dasar yaitu sebesar 31,29 %.

Mata pencaharian penduduk di Muang Dalam terdiri dari empat jenis pekerjaan yaitu PNS, Petani, Pegawai Swasta, dan Pedagang, dapat di lihat pada

Tabel 3. Pada umumnya mata pencaharian utama terbesar penduduk adalah sebagai petani yaitu sebesar 68,99%. Usaha pertanian yang diusahakan adalah tanaman pangan, perkebunan dan peternakan.

Tabel 3. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Muang Dalam tahun 2011

No	Jenis pencaharian	Mata Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negri	18	0,82
2	Sipil	1.508	68,99
3	Petani	157	7,18
4	Pedagang	98	4,48
5	Pegawai Swasta Tidak Bekerja	405	18,52
Jumlah		2.186	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Lempake, 2011

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 responden di Muang Dalam Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara, serta hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian, maka diperoleh gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Umur

Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 25 - 70 tahun. Umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas kerja petani dalam mengelola usahatani. Umur produktif adalah 15-55 tahun, umur 0-14 tahun merupakan kelompok umur muda secara ekonomis belum dapat memberikan hasil yang maksimal. Umur 55 tahun ke atas merupakan usia lanjut di mana fisik para pekerja mulai lemah. Secara rinci dapat dilihat ada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi responden berdasarkan umur di Muang Dalam tahun 2011

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	35 – 46	3	60,00
2	47 – 58	1	20,00
3	>58	1	20,00
Jumlah		5	100,00

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari Tabel 4. menunjukkan bahwa responden padi sawah di Muang Dalam didominasi oleh petani yang berumur antara 35 sampai dengan 46 tahun merupakan usia produkti

Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang penting bagi petani dalam melakukan usahatani. Pendidikan dapat berpengaruh langsung pada kemudahan dalam mengadopsi teknologi-teknologi terapan yang berkembang dalam dunia usahatani, walaupun pendidikan yang petani dimiliki tidak di dapat sepenuhnya dari pendidikan formal melainkan lebih banyak diperoleh melalui eksperimen atau pengalaman dan belajar langsung kepada penyuluh dan teman-

teman petani yang telah sukses. Secara formal pendidikan responden paling dominan adalah pada tingkat SD. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Muang Dalam tahun 2011.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD / Sederajat	3	60,00
2	SLTP / Sederajat	2	40,00
Jumlah		5	100,00

Sumber: Data Primer (diolah)

Tanggungjawab Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga secara tidak langsung akan menjadikan petani lebih keras dalam melakukan usahatannya, di samping akan menambah tenaga kerja keluarga. Tanggungan keluarga responden petani terdiri dari, istri, anak, dan sanak saudara. Untuk lebih jelas mengenai tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Muang Dalam tahun 2011

No	Tanggungan keluarga	Persentase (%)
1	2	13,33
2	2	13,33
3	3	20,00
4	5	33,34
5	3	20,00
Jumlah	15	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan oleh 5 responden dalam penelitian di Muang Dalam berkisar antara 1,50 – 2,00 ha . Keadaan luas lahan yang diusahakan untuk tanaman pepaya hawaii oleh responden di Muang Dalam ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi responden berdasarkan luas lahan di Muang Dalam tahun 2011

Responden	Lahan yang dimiliki (ha)	Lahan yang ditanam pepaya (ha)
Syaefudin	1,5	1,5
Giman Pranoto	10	2
Agus	2,5	1,5
Suyadi	1,5	1,5

Hasan Hariri 1,5 1

Sumber: Data Primer (diolah)

Pepaya merupakan tanaman buah berupa herba yang dapat hidup di daerah tropis maupun sub-tropis. Samarinda adalah daerah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi dan tidak memiliki keadaan cuaca yang pasti atau selalu berubah-ubah. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan tanaman sulit berkembang dan berbuah dengan baik. Oleh karena itu, pembudidayaan tanaman buah pepaya ini sebaiknya diusahakan pada lahan yang mempunyai drainase baik, sebab apabila terjadi genangan-genangan air diantara tanaman akan menyebabkan terjadinya busuk akar. Selain itu Samarinda juga memiliki kesuburan tanah yang rendah untuk tanaman sehingga menghambat pertumbuhan tanaman sehingga tanaman layu maka perlu dilakukan pemupukan secara intensif.

Di Indonesia tanaman pepaya sudah tersebar-sebar dimana-mana bahkan telah menjadi tanaman pekarangan. Pepaya yang dikembangkan di Kelurahan Lempake adalah jenis Hawaii, California, dan Thailand. Penelitian yang dilakukan adalah pepaya jenis Hawaii, dimana pepaya ini paling banyak ditanam di daerah tersebut karena memiliki prospek yang cukup baik, dengan luas tanam 1 ha hingga 2 ha.

Adapun tabel produksi untuk petani-petani pepaya, sebagai berikut:

Tabel 8. Klasifikasi produksi usahatani pepaya per responden

Respon den	Produksi (kg/thn)			
	I	II	III	IV
I	13200	66000	9900	4950
II	17600	88000	13200	6600
III	13200	66000	9900	4950
IV	13200	66000	9900	4950
V	8800	44000	6600	3300

Sumber: Data primer (diolah)

Buah dijual dengan harga Rp. 4.500,- kg-1, untuk responden keempat yaitu Bapak Hasan Hariri juga menjual bibit dengan harga Rp. 500,- bibit-1. Tiap harinya responden ini dapat membuat 1.500 bibit.

Penggunaan tenaga kerja dalam pembudidayaan sangat diperlukan agar tanaman dapat berproduksi dengan baik. Adapun tenaga kerja yang digunakan: pada responden pertama

sebanyak 2 orang, pada responden kedua sebanyak 3 orang, pada responden ketiga sebanyak 2 orang, pada responden keempat hanya 2 orang dan pada responden yang kelima sebanyak 3 orang dengan upah per bulan (lampiran 8). Kegiatan tenaga kerja yang dilakukan adalah dari pengolahan lahan hingga pascapanen. Adapun rincian kegiatan pembudidayaan tanaman pepaya sebagai berikut:

Pengolahan tanah

Kegiatan yang dilakukan pertama kali adalah pengolahan tanah dengan cara menyemprotkan herbisida basmilang dan gramoson. Setelah dilakukan penyemprotan maka rumput-rumput yang telah disemprotkan dibiarkan dulu hingga kering selama \pm 3 hari (tergantung kondisi cuaca), dan setelah kering maka rumput tersebut segera dibersihkan lalu dikumpulkan untuk dibakar.

Penanaman

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah penanaman bibit tanaman pepaya. Kebutuhan bibit yang digunakan berbeda-beda tergantung dengan luas tanam. Lubang tanam yang digunakan berukuran 60x40 cm, sebelum penanaman lubang tanam diberi pupuk kandang agar pertumbuhan tanaman dapat berjalan dengan baik, karena pupuk kandang sangat bagus digunakan pada saat awal penanaman pepaya.

Pemeliharaan

Pengairan

Di Samarinda memiliki curah hujan yang cukup tinggi dan keadaan cuaca yang tidak menentu. Pada musim kemarau, tanaman ini harus dapat pengairan yang cukup, sebab tanaman ini sangat membutuhkan air akan tetapi tanaman ini juga tidak bisa tergenang air, sedangkan lokasi penanaman berlubang dan agak rendah sehingga air mudah menggenang, oleh karena itu petani membuat bedengan agar tidak terjadi genangan air.

Penyiangan

Penyiangan adalah kegiatan membuang rumput-rumput liar atau gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Penyiangan dilakukan dengan menggunakan herbisida basmilang dan gramoson dengan interval 1 bulan sekali tergantung banyaknya gulma atau rumput yang ada di sekitar tanaman.

Pemupukan

Kegiatan pemupukan sangat perlu dilakukan, agar memperoleh hasil yang optimal dan memperbaiki pertumbuhan tanaman. Pohon pepaya memerlukan pupuk yang cukup banyak, khususnya pupuk organik, memberikan zat-zat makanan yang diperlukan dan dapat menjaga kelembaban tanah. Cara pemberian pupuk pada awal penanaman lubang diberi pupuk kandang sebanyak 150 kilo per hektar dan 20 hari setelah tanam diberi pupuk kimia yaitu 20 kilo SP-36 dan Urea, dicampur dan ditanam melingkar. Satu bulan kemudian lakukan pemupukan kedua dengan 30 kilo SP-36, Urea, dan

Poska setiap sebulan sekali. Pada kondisi setelah panen atau berbuah tanaman diberi pupuk kandang sebanyak 150 kilo per hektar.

Pengendalian hama dan penyakit

Hingga saat ini penyakit yang sering melanda tanaman pepaya ini adalah busuk akar, dimana dapat merugikan dan membuat tanaman ini mati. Apabila terdapat rumput-rumput liar, maka pengendalian yang dilakukan adalah dengan menyemprotkan basmilang dan gramoson dengan interval 1 bulan sekali (tergantung kondisi sekitar tanaman). Sedangkan jika tanaman diserang hama pemakan daun seperti bekicot, ulat maka pengendalian dilakukan dengan menggunakan matador dengan interval 1 bulan sekali (tergantung kondisi sekitar tanaman), begitupula dengan hama-hama lainnya. Apabila ada bagian batang maupun daun yang terserang penyakit, cara pengendaliannya adalah dengan memotong bagian yang telah terserang.

Panen dan pascapanen

Pemanenan dilakukan setelah tanaman berumur 8 bulan setelah tanam. Pemanenan dilakukan seminggu sekali. Pada luas tanam 1 ha, tahun pertama dapat menghasilkan 8.000 kg, panen tahun kedua sebanyak 44.000 kg, begitupula pada tahun ketiga sebanyak 6.600 kg dan pada tahun keempat sebanyak 6.600 kg. Pada luas tanam 1,5 ha, tahun pertama dapat menghasilkan 13.200 kg, panen tahun kedua sebanyak 66.000 kg, begitupula pada tahun ketiga sebanyak 9.900 kg dan tahun keempat sebanyak 4.950 kg. Pada luas tanam 2 ha, tahun pertama dapat menghasilkan 17.600 kg, panen tahun kedua sebanyak 88.000 kg, begitupula pada tahun ketiga sebanyak 13.200 kg dan tahun keempat sebanyak 6.600 kg. (Lampiran 9).

Buah sudah dapat dipanen apabila warna buah mulai menguning dan panen pada umumnya dilakukan dengan cara pemetikan dengan menggunakan "songgo" (berupa bambu yang pada ujungnya berbentuk setengah kerucut yang berguna untuk menjaga agar buah tidak terjatuh pada saat dipetik).

Setelah panen dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan buah-buah yang telah dipanen, lalu digolongkan antara buah yang sudah matang, belum matang dan buah yang cacat. Setelah itu maka buah disimpan pada tempat yang memiliki suhu yang tinggi agar buah tidak rusak, dan langkah terakhir adalah pengemasan dengan koran dan peti dan siap untuk diangkut.

5.4. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi hingga sampai siap dipasarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani pepaya adalah biaya investasi, biaya operasional dan biaya pemeliharaan. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian peralatan sedangkan biaya operasional dan pemeliharaan

adalah biaya-biaya rutin yang dikeluarkan oleh petani dalam usahanya per periode. Biaya investasi dari usahatani ini meliputi tanah, peralatan-peralatan yang digunakan. Jumlah investasi selama 4 tahun secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 343.715.000,- dan rata-ratanya adalah sebesar Rp. 57.285.834,- (Lampiran 4).

Biaya penyusutan disini meliputi biaya cangkul, arit, argo, sprayer, dan parang. Jumlah biaya penyusutan selama 4 tahun adalah sebesar Rp. 1.960.000,- dan rata-ratanya adalah sebesar Rp. 392.000,- (Lampiran 6) dengan asumsi harga peralatan sama setiap tahunnya.

Biaya operasional dan pemeliharaan dalam usaha ini meliputi biaya bibit, pupuk dan pestisida. Jumlah biaya pupuk selama 4 tahun adalah sebesar Rp. 144.050.000,- dengan rata-rata sebesar Rp. 28.810.000,- (Lampiran 7), jumlah biaya pestisida sebesar Rp. 30.008.000,- dengan rata-rata sebesar Rp. 6.001.600,- (Lampiran 5) dan untuk jumlah biaya bibit sebesar Rp. 4.500.000,- dengan rata-rata sebesar Rp. 900.000,- (Lampiran 3), biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.033.700.000,- dengan rata-rata sebesar Rp. 258.425.000,- (Lampiran 8) dengan asumsi harga pupuk dan pestisida sama setiap tahunnya, begitupula dengan biaya tenaga kerja.

5.5. Produksi dan Pendapatan

Proses pemanenan dalam usahatani pepaya ini dilakukan dalam kurun waktu dua minggu sekali. Jumlah produksi pada tahun pertama secara keseluruhan adalah sebesar 66.000 kg, tahun kedua sebesar 330.000 kg, tahun ketiga 49.500 kg, dan tahun keempat sebesar 24.750 kg (Lampiran 9). Jadi total produksi adalah sebesar 470.250 kg dengan rata-rata 117.563 kg.

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani ini adalah sebesar Rp. 2.116.125.000,- dengan rincian pada tahun pertama memperoleh sebesar Rp. 297.000.000,-, tahun kedua sebesar Rp. 1.485.000.000,-, tahun ketiga sebesar Rp. 222.750.000,-, dan pada tahun keempat sebesar Rp. 111.375.000,-. Rata-ratanya adalah sebesar Rp. 529.031.250,- (Lampiran 10).

5.6. Aliran Kas (Cash Flow)

Aliran kas (cash flow) dalam perhitungan ini dibagi menjadi dua aliran, yaitu aliran masuk (cash inflow) dan aliran keluar (cash outflow). Aliran masuk diperoleh dari hasil penjualan buah pepaya selama proses produksi. Sedangkan aliran keluar meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Aliran masuk (cash inflow) pada tahun yang pertama didapat sebesar Rp. 297.000.000,-, tahun kedua sebesar Rp. 1.485.000.000,-, tahun ketiga sebesar Rp. 222.750.000,-, tahun keempat sebesar Rp. 111.375.000,-.

Aliran keluar (cash outflow) pada tahun pertama didapat nilai investasi sebesar Rp.

668.020.000,-, tahun kedua sebesar Rp. 316.613.000,-, tahun ketiga sebesar Rp. 297.755.000,-, tahun keempat sebesar Rp. 227.015.000,-, (Lampiran 13).

Analisis Kelayakan Usaha

Tabel 8. Hasil analisis finansial usahatani pepaya di Muang dalam Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara.

Kriteria	Nilai	Nilai kelayakan
NPV (Rp)	106.730.652,1	NPV > 0; layak
IRR (%)	206,4578329%	IRR > 13,75%; layak
Net B/C Ratio	1,571254584	Net B/C ratio >1 ; layak

Sumber : Data primer (Diolah), 2011

Berdasarkan dari data yang di peroleh dari penelitian yang diperoleh dari usahatani pepaya yang dilakukan dari bulan maret tahun 2008-2012, maka diperoleh biaya operasional rata-rata sebesar Rp. 303.922.000,- dan biaya investasi rata-rata sebesar Rp. 57.285.834,-, dengan luas lahan rata-rata 1,5 ha. Untuk mengetahui layak tidaknya usahatani pepaya ini, maka dilakukan analisis kelayakan dengan kriteria investasi, yaitu: Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa:

Net Present Value (NPV)

Dari perhitungan NPV menghasilkan nilai sebesar 106.730.652,1, artinya bahwa usaha ini layak dan menguntungkan untuk dikelola dan dikembangkan dan diteruskan karena NPV>0.

Net Benefit Cost (Net B/C)

Dari perhitungan Net B/C menghasilkan nilai sebesar 1,571254584, artinya bahwa usaha ini layak dan menguntungkan untuk dikelola dan dikembangkan dan diteruskan, karena Net B/C>1.

Internal Rate of Return (IRR)

Dari perhitungan IRR menghasilkan nilai 206,4578329%, artinya bahwa usaha ini layak untuk dikelola dan dikembangkan, karena IRR > 13,75%.

Kesimpulan

- Keuntungan yang diperoleh selama 4 tahun produksi usahatani pepaya di Muang Dalam Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara adalah Rp. 556.727.000,- dan untuk rata-ratanya adalah sebesar Rp. 111.344.400,-

2. Kelayakan finansial usahatani pepaya di Muang Dalam Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara diketahui bahwa Net B/C rasio sebesar $1,571254584 > 1$ maka usaha ini layak diusahakan, NPV sebesar $106.730.652,1 > 1$ maka usaha ini layak untuk diusahakan dan IRR yang didapatkan $206,4578329 > 13,75\%$ suku bunga yang diberlakukan maka usaha ini layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usahatani*. Alumni, Bandung.
- Gittinger, J. Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Gray, dkk. 1997. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Gramedia, Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Swadaya, Jakarta.
- [Http://www.ristek.go.id](http://www.ristek.go.id)
- Kadariah, dkk. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek FE-UI*. Edisi Revisi, Jakarta.
- Kalie. 1996. *Bertanam Pepaya*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kalie. 1996. *Bertanam Pepaya Cet. 13 (edisi revisi)*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kartono, K. 1989. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni, Bandung
- Monografi Kelurahan Lempake, 2010.
- Prayitno, Hadi. 1986. *Pengantar ekonomika pembangunan*. BPFE, Jakarta.
- Rukmana, R. 1995. *Pepaya Budidaya dan Pascapanen*. Kanisius, Jakarta.
- Sastraadmadja, E. 1985. *Ekonomi Pertanian Indonesia, masalah, gagasan dan strategi*. Angkasa, Bandung.
- Suad Husnan dan Suwarno Muhammad. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Unit Penerbit dan Percetakan, Yogyakarta.